

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data WHO, (World Health Organization) pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia. Diperkirakan $\geq 90\%$ penderita gangguan jiwa jenis halusinasi dengan bentuk yang bervariasi tetapi sebagian besarnya mengalami halusinasi pendengaran yang dapat berasal dari dalam diri individu atau dari luar individu tersebut, suara yang didengar bisa dikenalnya, jenis suara tunggal atau multiple yang dianggapnya dapat memerintahkan tentang perilaku individu itu sendiri Yanti *et al.*, (2020). Pasien dengan diagnosis medis skizofrenia sebanyak 20% mengalami halusinasi pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, 70% mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan 10% mengalami halusinasi lain nya. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa jenis halusinasi yang paling banyak diderita oleh pasien dengan skizofrenia adalah halusinasi pendengaran.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, Provinsi Sumatera Selatan terdapat sebanyak 9.291 penderita gangguan jiwa skizofrenia/psikosis dengan jumlah terbanyak berada di Kota Palembang yakni sebanyak 1767 penderita. Berdasarkan data yang diperoleh dari *medical record* di Rumah Sakit Jiwa Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan jumlah penderita skizofrenia dalam 3 tahun terakhir sebanyak 1.367 pasien pada tahun 2018, sebanyak 542 klien pada tahun 2019, dan sebanyak 442 pada tahun 2020. Dan di Indonesia, dengan berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk; maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah, Data Riskesdas 2018 oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dilakukan pada 300.000 sampel rumah tangga (1.2 juta jiwa) di 34 provinsi, 416 kabupaten, dan 98 kota. Dari

sejumlah data dan informasi kesehatan, poin tentang gangguan jiwa mengungkapkan peningkatan proporsi cukup signifikan. Sebab, jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013 naik dari 1.7% menjadi 7%. Artinya per 1.000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga yang ada ODGJ, sehingga jumlahnya diperkirakan sekitar 450 ribu ODGJ .

Salah satu tanda gejala mayor atau yang paling banyak muncul pada pasien skizofrenia adalah halusinasi. Halusinasi merupakan suatu gejala gangguan jiwa pada klien yang merasakan suatu stimulus yang sebenarnya tidak ada. Klien mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan perabaan, atau penciuman. Pada gangguan halusinasi penglihatan, misalnya, klien melihat suatu bayangan tersebut (Sutejo, 2017).

Dampak yang dapat ditimbulkan oleh klien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya seperti klien sulit berkonsentrasi dan penurunan produktifitas . Pada saat klien kehilangan kontrol dirinya klien dapat melakukan percobaan bunuh diri (suicide) , membunuh orang lain (homicide), bahkan merusak lingkungan. Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan, dibutuhkan penanganan halusinasi dengan segera dan tepat dimana langkah pertama adalah dengan membina hubungan saling percaya melalui komunikasi dengan klien halusinasi (Livana *et al.*, 2020).

Penatalaksanaan keperawatan pasien gangguan jiwa untuk mengatasi halusinasi pendengaran adalah terapi psikofarmakodinamika terapi *Elektroconvulsive Therapy* (ECT) dan terapi aktivitas kelompok. Salah satu intervensi keperawatan yang ada adalah terapi aktivitas kelompok. Terapi aktivitas kelompok adalah salah satu terapi modalitas yang merupakan upaya untuk memfasilitasi perawat atau psikoterapis terhadap sejumlah pasien pada waktu yang sama. Tujuan dari terapi aktivitas kelompok adalah untuk memantau dan meningkatkan hubungan interpersonal antar anggota (Purwanto,2015). Kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi bisa ditingkatkan dengan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi. Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sensori, memusatkan perhatian, kesegaran jasmani dan

mengekspresikan perasaan. Penggunaan terapi kelompok dalam praktek keperawatan jiwa akan memberikan dampak positif dalam upaya pencegahan, pengobatan atau terapi serta pemulihan kesehatan. Terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi ini sebagai upaya untuk memotivasi proses berpikir, mengenal halusinasi, melatih pasien mengontrol halusinasi serta mengurangi perilaku mal adaptif (Sutinah, et al, 2020).

Rumah sakit jiwa Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan Palembang merupakan satu-satunya rumah sakit jiwa yang ada di Palembang. Studi Pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 14 Februari 2022 di Unit Pelayanan Jiwa RSJ Ernaldi Bahar Palembang. Menurut hasil pencatatan rekam medik pasien skizofrenia pada tahun 2020 sebanyak 442 orang, sedangkan pada tahun 2021 pasien skizofrenia sebanyak 634 orang. Jadi ada peningkatan pasien di tahun 2021. Selain itu, pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok pada pasien halusinasi yang dilaksanakan oleh perawat ke pasien belum sepenuhnya dilaksanakan secara optimal sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Berdasarkan informasi dari salah satu perawat senior di RS Jiwa Ernaldi Bahar, belum semua perawat mengetahui SOP TAK dan melaksanakan TAK sesuai dengan prosedur.

Dari pemaparan diatas dapat dijadikan suatu masalah bahwa pasien halusinasi mengalami peningkatan pada tahun 2021, halusinasi pendengaran menyebabkan mereka mengalami gangguan, salah satunya persepsi, akibatnya dapat mencelakai diri sendiri maupun orang lain, sehingga pasien membutuhkan terapi dan pelayanan khusus yang diberikan di pelayanan kesehatan, khususnya rumah sakit jiwa. Berdasarkan data di atas maka penting untuk dilakukan penelitian tentang “Gambaran Teknik Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Pada Pasien Halusinasi Di RS Jiwa Ernaldi Bahar Palembang Tahun 2022”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran teknik pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) pada pasien halusinasi ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis gambaran teknik pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi pada pasien halusinasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya karakteristik perawat yang melakukan TAK pada pasien halusinasi berdasarkan usia perawat.
- b. Diketuinya karakteristik perawat yang melakukan TAK pada pasien halusinasi berdasarkan jenis kelamin.
- c. Diketuinya karakteristik perawat yang melakukan TAK pada pasien halusinasi berdasarkan status perkawinan.
- d. Diketuinya karakteristik perawat yang melakukan TAK pada pasien halusinasi berdasarkan pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Dapat memberikan gambaran kepada Rumah Sakit tentang pelaksanaan terapi aktivitas kelompok yang dilakukan perawat pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam teknik pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pada pasien halusinasi pendengaran. Gangguan persepsi sensori: halusinasi melalui latihan cara melakukan kegiatan.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan dapat dijadikan masukan dalam rangka meningkatkan penyuluhan kesehatan dan sebagai gambaran tentang teknik pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pada pasien halusinasi.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN